

ABSTRACT

Daiya Setianni Gemilang Putri. 2019. *The Portrayal of Balinese Caste System Affecting Women's Life as Depicted in the Novel Earth Dance: Critical Discourse Analysis*. Yogyakarta: Graduate Program English Language Studies. Sanata Dharma University

Wangsa, well known as the caste system in Bali, is the stratification system issue in Bali. Most of Balinese, especially the elite or *tri wangsa*, keeps the existence of the caste system in society. However, the caste system is not part of Balinese culture. This system often brings hegemony and inequality in society. One of the issues that likely to discuss in this study is the inequality gender.

The purpose of this study is to investigate the representation of caste system in the journey of the three female characters in the novel *Earth Dance*. There are three research problems which are (1) *How is the caste system represented in three female characters in the novel Earth Dance?* (2) *How does the linguistic aspect construct the idea of a caste system based on those three female characters?* (3) *What are the strategies needed to pass the caste system?*

This study uses four stages framework of Critical Discourse Analysis purposed by Bhaskar and Fairclough's (2012) to find out the representation of social caste in this novel. This framework is combined with appraisal theory as the linguistic tool to map the feelings and reveal the social phenomena in the text.

As a result, this study shows some inequality acts that indicates male superiority in Balinese life. Those inequality acts are women being forced to accept her husband mistress; she has no rights of inheritance from their parents and the stereotype towards women's body. This study presents the negative emotion use to describe Balinese women in general, especially for those who belong to the *Sudrawangsa*. From this linguistic aspect, the elite *tri wangsa* indeed shows their domination by giving negative valuation to the *sudrawangsa* as a commoner. There are two strategies to pass the influence of caste system. The first is inter-caste marriage as the internal factor from the female characters to break the boundaries from the caste system. The second is the role of an aristocrat to leave their distinctive treatment and erase the rules of the caste system.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Appraisal Theory, Balinese Caste System, Inequality

ABSTRAK

Daiya Setianni Gemilang Putri. 2019. *The Portrayal of Balinese Caste System Affecting Women's Life as Depicted in the Novel Earth Dance: Critical Discourse Analysis*. Yogyakarta: Program Pasca-Sarjana Kajian Bahasa Inggris. Universitas Sanata Dharma

Kasta atau wangsa di Bali merupakan sistem kelas sosial masyarakat Bali yang sering diperbincangkan. Sebagian besar penduduk di Bali terutama elite tri wangsa mengupayakan untuk terus menjaga aturan-aturan kasta di masyarakat. Padahal sistem kasta bukan merupakan bentuk kebudayaan asli masyarakat Bali dan sering kali menjadi sumber ketimpangan sosial. Masalah yang ditimbulkan dari praktek kasta ini ialah ketidakadilan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa gambaran sistem kasta yang terdapat dalam kehidupan tiga tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi (Earth Dance)* Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan acuan yaitu (1) *Bagaimana sistem kasta digambarkan dalam tiga tokoh perempuan dalam novel Earth Dance.* (2) *Bagaimana aspek linguistik dalam membangun ide sistem kasta dalam novel Earth Dance* (3) *Apa saja strategi untuk mengurangi dampak dari sistem kasta?*

Penelitian ini menggunakan teori empat langkah Analisis Wacana Kritis oleh Bhaskar dan Fairclough (2012) untuk menampilkan sistem kasta dan ketimpangannya yang terjadi di dalam novel. Teori ini digabungkan dengan analisa linguistik aspek *appraisal theory* untuk membantu menggambarkan emosi dan opini penulis mengenai fenomena yang terjadi dalam kehidupan karakternya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dapat ditemukan di dalam kehidupan masyarakat Bali. Ketidakadilan perlakuan yang dialami wanita ialah rela di poligami, tidak mendapatkan hak waris, dan stereotype mengenai tubuh mereka. Penelitian ini menampilkan bahwa penulis novel cenderung menggunakan kata-kata negatif untuk mendeskripsikan wanita terutama yang berasal dari kalangan bawah. Dalam aspek linguistik, ditemukan bahwa memang benar kaum kasta tertinggi *triwangsa* menguasai hirarki sosial dengan seringnya memberikan negatif persepsi kepada kaum *sudrawangsa* atau golongan kasta rendah. Maka dari itu, dapat dikemukakan dua strategi untuk mengatasi batasan-batasan kasta. Yang pertama ialah pernikahan antar kasta sebagai faktor internal dari tokoh wanita dalam novel tersebut untuk menghancurkan batasan kasta. Yang kedua adalah peran kasta tertinggi untuk meninggalkan hak istimewanya dan menghapuskan aturan-aturan kasta.

Kata kunci: Kajian Wacana, Appraisal Theory, Kasta di Bali, Ketidakadilan